

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap data dan informasi yang didapatkan dari informan. Diketahui bahwa terdapat dua bentuk perlakuan otoriter orang tua yaitu dalam bentuk verbal dan nonverbal. Semua informan mengalami kekerasan verbal maupun nonverbal dari perlakuan orang tua yang otoriter. Namun, informan menyatakan bahwa kekerasan verbal lebih sering didapatkan dari kekerasan nonverbal. Kekerasan verbal kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata seperti fitnah membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar dan mempermalukan didepan umum dengan kata kata kasar.

Pola komunikasi otoriter yang didapatkan anak dari orang tua tentu mempengaruhi kondisi psikologis dan tingkat kepercayaan diri seorang anak. Dalam perilaku otoriter sikap perintah lebih dominan daripada sikap penerimaan. Sehingga hal ini membuat anak yang mendapatkan perlakuan otoriter menjadi kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Akibatnya dalam fase remaja akhir merasa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan dan memerlukan bantuan atau masukan dari orang lain. Akibat lain dari pola komunikasi otoriter orang tua adalah kondisi emosional dan suasana hati anak yang tidak stabil akibat seringnya mendapatkan perlakuan otoriter dari orang tua.

Sisi positif dari hal ini juga menjadikan informan sebagai pribadi yang tangguh dan mulai terbiasa dengan perlakuan orang tua. Pola komunikasi otoriter orang tua ini ditanggapi oleh informan yaitu dengan menerima perlakuan otoriter ini, secara bersamaan informan mengerti bahwa memang ada sisi positif dan negatif dari pola asuh otoriter. Sisi positif dari perlakuan otoriter dari orang tua adalah tujuan orang tua untuk kebaikan anaknya hanya saja diikuti dengan sisi negatif dengan cara penyampaian yang kasar. Pola asuh otoriter juga memiliki dampak positif pada perkembangan anak khususnya perkembangan moral anak karena usia remaja membutuhkan arahan dari orang tua untuk bisa mengembangkan aspek moralnya sehingga pola asuh otoriter bisa diterapkan pada anak untuk mengembangkan aspek moralnya agar tidak terjebak pada kenakalan remaja. Para informan memilih untuk mengalihkan pikiran mereka dengan cara lain atau bisa disebut dengan *escape plan* seperti menjalani hobi baru, bertemu dan berkumpul dengan teman, serta mendekatkan diri pada Tuhan.

Dari respon atau tanggapan informan tersebut menunjukkan para informan mengetahui sisi baik dan buruknya dari perlakuan otoriter berusaha untuk menanggapi hal tersebut dengan dewasa. Hal ini sesuai dengan karakter remaja akhir yang lebih matang secara pemikiran, mental, dan juga mengontrol emosi, serta memiliki kesadaran bahwa dirinya telah menginjak dewasa. Sebagai seorang anak yang berada pada masa remaja akhir, para informan membuktikan bahwa transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial, yang kenyataannya merupakan ciri khas dari periode perkembangan remaja akhir tersebut.

Menurut pernyataan beberapa informan pola komunikasi otoriter orang tua mereka berasal dari lingkungan keluarga sendiri atau lingkungan fisik. Ada juga yang menyebutkan karena suasana psikologis seperti karakter dan watak yang keras dari orang tua informan. Perilaku otoriter orang tua juga dipengaruhi oleh faktor peran dalam keluarga. Orang tua merasa memiliki kuasa dan kewenangan atas hal-hal yang berkaitan dengan anak. Namun, kuasa dan kewenangan tersebut diimplementasikan tanpa melihat kepribadian anak yang sedang dalam masa remaja. Perilaku otoriter dari orang tua ini yang akhirnya bertolak belakang dengan masa remaja anak yang sedang dalam fase ingin kebebasan dan mencoba hal-hal baru.

5.2 Saran

Hasil penelitian terkait pola komunikasi orang tua otoriter dengan remaja di kota Surabaya ini sudah cukup jelas dan menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini hanya terfokus pada satu fase remaja, yaitu remaja akhir. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbanyak kriteria subjek penelitian sehingga data yang didapatkan lebih banyak dan informasi yang beragam, seperti pada fase remaja awal dan pertengahan. Penelitian ini juga hanya terbatas di kota Surabaya, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan di kota atau kabupaten lain, atau tingkat provinsi bahkan nasional. Hal ini bertujuan untuk memperkaya hasil penelitian dan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.